

Peran Orangtua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Di RA Darul Ulum Jember

Laelatur Rofi'ah¹, Siti Hamidahtur Rofi'ah²
Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember
Email: laelaahlul@gmail.com, hamidahsauqi@gmail.com

Abstrak

Kesehatan mulut dan gigi anak usia dini merupakan hal penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, akan tetapi masih sering diabaikan. Data nasional menunjukkan tingginya prevalensi karies gigi pada anak, yang mayoritas disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai perawatan gigi sejak usia dini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam tentang peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak usia 4–5 tahun di RA Darul Ulum Gladak Pakem, Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 20 orang tua dari siswa kelompok A. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kebiasaan menyikat gigi anak, pemilihan makanan, serta kepatuhan terhadap pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala. Faktor-faktor seperti pola asuh, tingkat pendidikan, dan dukungan lingkungan keluarga turut membentuk perilaku kesehatan anak. Pola asuh demokratis lebih efektif dibanding otoriter dan permisif dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi dan pola makan sehat. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat penting sekali dalam membentuk perilaku hidup sehat anak sejak dini, dan perlu adanya edukasi berkelanjutan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci : *peran orang tua, Kesehatan mulut dan gigi anak, anak usia dini, pola asuh*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Dadan, 2013). Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan dari Anak Usia Dini tersebut maka penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia Dini hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang akan dilalui oleh Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang besar bagi keluarga dan bagi bangsa.

Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan penerus bangsa (Rofi'ah, 2022).

Anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pada tahap ini, anak sangat rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi, seperti karies, sering kali dianggap sepele oleh orang tua, padahal dampaknya dapat memengaruhi kualitas hidup anak secara signifikan. Karies gigi pada anak usia dini dapat menyebabkan rasa sakit, gangguan makan, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, bahkan memengaruhi status gizi dan perkembangan fisik anak (Utami, 2020).

Karies gigi pada anak prasekolah merupakan masalah serius. Kondisi ini dapat menyebabkan gigi keropos, berlubang, bahkan patah, yang berujung pada hilangnya daya kunyah dan gangguan pencernaan (Widayati, 2014). Selain itu, karies gigi juga bisa menimbulkan rasa sakit yang memengaruhi kehadiran di sekolah, konsentrasi belajar, serta nafsu makan. Dampak-dampak ini pada akhirnya dapat mengganggu status gizi dan pertumbuhan fisik anak (Nadie Fatimatuzzahro, Rendra Chriestedy Prasetya, 2016). Dalam hadits Nabi diterangkan bahwa menjaga Kesehatan mulut dan gigi penting karena berkaitan dengan kebersihan iman kita dan akan membawa kita menuju surga.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَلَّلُوا فَإِنَّهُ نَظَافَةٌ وَالتَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ مَعَ صَاحِبِهِ فِي الْجَنَّةِ رواه الطبران

Artinya : "Buanglah sisa-sisa makanan di gigimu, karena perbuatan itu adalah kebersihan, dan kebersihan itu akan mengajak (menggiring) kepada iman, dan iman itu akan bersama orang yang memilikinya dalam surga." (HR. At-Thabrani) (At-Thabrani, 2022)

Kesehatan mulut yang baik juga berperan penting dalam perkembangan bicara yang jelas dan benar. Gigi yang tidak sehat atau hilang dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata. Sakit gigi dan masalah mulut lainnya dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, seperti makan, tidur, bermain, dan belajar. Rasa malu akibat gigi yang tidak sehat juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional anak (Nur Afrinis, Indrawati, 2021).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019), masalah kesehatan gigi dan mulut menjangkiti 41,1% anak berusia 3-4 tahun, meskipun baru 4,3% dari mereka yang mendapatkan perawatan medis. Menariknya, meskipun 86,7% anak di kelompok usia ini menunjukkan perilaku menyikat gigi yang baik, hanya 1,1% yang melakukannya dengan durasi yang tepat. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perilaku yang dianggap baik dengan praktik yang efektif (Putri Rahayu et al., 2021).

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting. Orang tua merupakan figur utama dalam pembentukan kebiasaan anak, termasuk dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut. Melalui pola asuh, pembiasaan, serta dukungan emosional yang diberikan, orang tua dapat membentuk perilaku sehat anak secara berkelanjutan. Teori Pembelajaran Sosial Bandura

menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya orang tua (Tarsono, 2018). Oleh karena itu, jika orang tua memiliki pengetahuan dan perilaku positif terkait kesehatan gigi, besar kemungkinan anak juga akan mengadopsi perilaku tersebut.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih ditemukan banyak orang tua yang memiliki pemahaman kurang mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi anak sejak dini. Beberapa orang tua bahkan menganggap bahwa gigi susu yang berlubang adalah hal yang wajar dan tidak perlu mendapat perhatian khusus. Pandangan seperti ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan kesadaran yang berpotensi berdampak jangka panjang terhadap kesehatan anak.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua, khususnya ibu, dalam membimbing anak menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies pada anak usia dini. Namun, belum banyak kajian kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi pola asuh dan pandangan orang tua di lingkungan lokal, khususnya di wilayah Jember, Jawa Timur. Padahal, faktor budaya, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi perilaku orang tua dalam mendampingi anak menjaga kesehatan mulut dan gigi.

Data awal observasi peneliti mengamati bahwa 40% siswa mengalami karies gigi di RA Darul Ulum Gladak Pakem Sumbersari. Bila dilihat dari kondisi tersebut, lingkungan keluarga sangatlah mempengaruhi kesehatan mulut mereka. Beberapa dari walimurid di RA Darul Ulum Gladak Pakem Sumbersari seakan menganggap hal tersebut biasa dan lumrah terjadi pada anak usia dini, hingga kurang begitu memperhatikan kondisi gigi anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran orang tua dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi anak usia 4–5 tahun di RA Darul Ulum Gladak Pakem Jember. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi edukasi keluarga yang kontekstual dan efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak sejak dini. Peran orangtua sangat penting untuk mengetahui dan mendampingi anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anaknya karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada usia dini, perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektualnya sangat pesat, oleh karena itulah orangtua bertanggung jawab untuk memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan anak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis untuk mendalami pengalaman dan pemahaman orang tua mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia dini. Lokasi penelitiannya adalah RA Darul Ulum Gladak Pakem, Sumbersari, Jember.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak kelompok A (usia 4–5 tahun) yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kebiasaan anak dan

peran aktif orang tua dalam mendampingi anak menjaga kesehatan gigi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali sikap, pengetahuan, dan pandangan orang tua terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi anak sejak dini. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan harian, dan data lembaga.

Data penelitian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking dengan informan utama (Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, dkk, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Kesehatan Gigi Anak Usia Dini

Temuan menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk rutinitas kesehatan gigi anak, terutama melalui pendampingan saat menyikat gigi, pengawasan konsumsi makanan manis, dan pemberian edukasi sederhana kepada anak. Bu Mega menyampaikan:

"Tiap pagi sy mesti mandiin anak lalu nyikatin giginya sambil nyanyi lagu upin ipin. sore dan malam juga tak ingetin untuk nyikat giginya. Tapi kl saya lupa karena repot kerja, dia juga lupa"

Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama orang tua. Salah satu aspek penting dalam pembentukan kebiasaan sehat adalah pendampingan aktif orang tua dalam aktivitas harian anak. Kegiatan menyikat gigi, misalnya, membutuhkan pengawasan dan keterlibatan langsung dari orang tua agar menjadi rutinitas yang terbentuk sejak dini. Ketika orang tua tidak terlibat secara konsisten, anak cenderung tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi. Akibatnya, kebiasaan menyikat gigi secara rutin tidak terbentuk, dan risiko terjadinya karies gigi pun meningkat.

Dalam penelitian terdapat temuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di RA Darul Ulum Gladak Pakem memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi anak, namun belum seluruhnya mampu menerapkannya secara konsisten. Orang tua yang aktif terlibat dalam rutinitas menyikat gigi anak, seperti mendampingi, memberi contoh, dan mengingatkan waktu menyikat gigi (pagi dan malam), umumnya memiliki anak dengan kondisi gigi lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial yang menyatakan bahwa anak meniru perilaku orang tua sebagai model utama. Artinya, perilaku sehat orang tua memiliki kontribusi langsung terhadap kebiasaan kesehatan anak (Tarsono, 2018).

Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi pada anak. Mereka secara aktif menyediakan sikat dan pasta gigi khusus anak, membuat jadwal menyikat gigi harian, serta memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif ketika anak menunjukkan kepatuhan. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Unik

“Kalo saya biasanya biar anak mau gosok gigi tak sediakan hadiah uang jajan lebih atau jajan kesukaan, jadi besoknya dia mesti mau untuk gosok gigi karena mau hadiah juga. “

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua menganggap anak akan belajar sendiri melalui kebiasaan, padahal tanpa pendampingan, anak belum mampu membentuk pemahaman jangka panjang terhadap pentingnya kesehatan mulut. Namun demikian, ditemukan pula orang tua yang menyerahkan kebiasaan menyikat gigi sepenuhnya kepada anak tanpa bimbingan atau pengawasan yang memadai, yang berdampak pada meningkatnya risiko karies gigi sejak dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua sangat krusial karena pada usia ini anak membutuhkan bimbingan langsung yang penuh kasih sayang, serta pengarahan yang konsisten untuk membentuk karakter dan kebiasaan hidup sehat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk pembiasaan dan motivasi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku perawatan diri anak, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut (Nur Afrinis, Indrawati, 2021). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sebagai role model sangat berpengaruh dalam membangun kebiasaan menyikat gigi yang berkelanjutan pada anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi pada anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua di RA Darul Ulum Gladak Pakem melalui pendampingan langsung saat menyikat gigi, pengawasan konsumsi makanan, serta pemberian motivasi dan edukasi sederhana terbukti berdampak positif terhadap rutinitas kesehatan gigi anak. Anak yang rutin didampingi dalam aktivitas kebersihan gigi menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dan risiko karies yang lebih rendah. Sebaliknya, ketidakterlibatan orang tua, terutama jika tanggung jawab diserahkan sepenuhnya kepada anak tanpa arahan, menyebabkan kebiasaan menyikat gigi tidak terbentuk secara konsisten dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan gigi sejak dini. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial bahwa anak meniru perilaku orang dewasa terdekatnya, serta menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pengawas, fasilitator, sekaligus model perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pola Asuh Orang Tua dan Kaitannya dengan Kepatuhan Anak Menjaga Kesehatan Gigi

Berikut beberapa jenis pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya (Rani Handayani, 2021).

1. Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ialah yang selalu menuntut anak untuk mengikuti semua peraturan yang ada di rumah tanpa menghiraukan pendapat anak. Orangtua cenderung bersikap kasar atau memberi hukuman fisik bila anak tidak memaui peraturan, sehingga anak akan merasa terekan. Orangtua dengan pola asuh otorier memiliki sikap yang dingin bahkan memiliki jarak dengan anaknya. Dampak negatif yang akan timbul pada anak yang mendapat pola asuh otoriter ialah ia akan umbuh

menjadi pribadi yang kurang percaya diri, agresif, dan bermasalah dalam belajar dan sosialnya yaitu dijauhi oleh teman-temannya

2. Permisif (Serba Boleh)

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif (serba boleh) ialah yang selalu mengiyakan dan mendukung semua yang dilakukan oleh anak tanpa adanya peraturan atau pengarahan. Kebebasan yang dimaksud dalam pola asuh ini ialah orangtua tetap memberikan pembinaan dan pengarahan mana yang baik dan mana yang benar agar anak mampu berpikir dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. Dampak negatif yang timbul dari pola asuh ini ialah muncul karakter kurang baik pada anak seperti maunya menang sendiri, kurang bertanggung jawab, berpotensi melukai orang lain.

3. Demokratis

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih menekankan pada keterampilan sosial dan kepentingan anak. Yaitu selalu memberi kesempatan dan menghargai setiap pendapat anak namun juga tetap menerapkan aturan-aturan dengan tegas dan dan juga memberi batasan-batasan. Semua itu dikemas dalam suasana yang hangat dan penuh kasih sayang. Orang tua menghargai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, minat anak, pendapat anak, dan kepribadian anak. Orang tua yang demokratis memiliki sikap hangat dan sayang pada anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah, dan memberi batasan-batasan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif diterapkan di RA Darul Ulum Gladak Pakem dalam menumbuhkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung memberi ruang komunikasi dua arah serta menjelaskan alasan pentingnya menyikat gigi. Bu Reni menyampaikan:

"Saya tidak memaksa, tapi saya ajak ngobrol, misalnya kenapa harus gosok gigi, sambil bercerita bila tidak mau gosok gigi maka giginya jadi sarang kuman, lama-lama bisa sakit, berlobang dan enggak bisa makan. Anaknya jadi lebih nurut."

Sebaliknya, pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, anak terlihat menyikat gigi hanya karena takut dimarahi. Ini sesuai dengan pendapat Diana Baumrind bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak yang lebih bertanggung jawab dan disiplin karena didasarkan pada pemahaman, bukan tekanan (Ruiz, 2019).

Orang tua permisif cenderung membebaskan anak memilih tanpa batasan, menyebabkan anak tidak memiliki rutinitas dan disiplin dalam menjaga kesehatan. Hal ini diamini oleh Bu Dewi :

"Kadang saya biarkan saja, dia mau gosok gigi ya syukur, kalau enggak ya nanti pas sakit baru ke dokter untuk periksa."

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam membentuk disiplin dan kemandirian anak dalam menjaga kesehatan gigi. Orang tua dengan pola ini melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (misalnya memilih sikat gigi kesukaan) sambil tetap menerapkan aturan tegas soal rutinitas menyikat gigi. Anak-anak dari keluarga ini tampak lebih kooperatif dan memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya kebersihan gigi. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter

cenderung menuntut anak menyikat gigi tanpa memberi penjelasan atau dukungan emosional. Hal ini menimbulkan resistensi dan ketakutan pada anak, bahkan ada yang menyikat gigi hanya ketika dimarahi. Adapun pola asuh permisif yang membiarkan anak bebas tanpa batasan juga berdampak negatif, karena anak tidak memiliki rutinitas yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa pola asuh demokratis berkorelasi dengan kepatuhan anak terhadap perawatan gigi (Evie Oktaviani, Yusi Sofiyah, 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelibatan Orang Tua

Beberapa faktor pendukung peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak antara lain: tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ketersediaan waktu (terutama ibu rumah tangga), serta pemahaman dasar tentang pentingnya gigi susu. Orang tua dengan latar pendidikan menengah hingga tinggi lebih sadar akan pentingnya edukasi dini dalam kebersihan gigi, termasuk membawa anak ke layanan kesehatan gigi secara berkala. Ibu Aisyah yakni seorang ibu rumah tangga menyampaikan:

"Karena saya gak kerja dan hanya di rumah, jadi bisa lebih rutin dampingi anak, ingatkan jam gosok gigi dan batasi jajanan manis."

Namun, ditemukan pula berbagai faktor penghambat seperti keterbatasan waktu (terutama ibu bekerja), rendahnya kesadaran akan pentingnya gigi susu, serta kurangnya informasi dan edukasi dari lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan turut mempengaruhi kebiasaan anak, terutama bila pola pengasuhan antara generasi tidak konsisten. Dalam beberapa kasus, nenek membiarkan anak mengonsumsi makanan manis berlebihan tanpa membimbing kebiasaan menyikat gigi setelahnya. Sebagaimana disampaikan Bu Fia bahwa:

"Saya kerja di Gudang dari pagi sampai sore, jadi yang dampingi anak ya mbahnya. Seringnya ya beda aturannya sama saya."

Perbedaan cara mendampingi ini dapat menyebabkan anak mengalami inkonsistensi kebiasaan. Menurut teori ekologis Bronfenbrenner, lingkungan mikro (keluarga) memegang peran penting dalam membentuk perilaku anak (Bronfenbrenner, 1979). Ketidakkonsistenan antar anggota keluarga dapat mengganggu pembentukan perilaku sehat yang stabil.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pargaputri bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan ini meliputi pendidikan kesehatan, kebiasaan menyikat gigi, pengaruh orang tua, dan kondisi sosial-ekonomi (Agni Febrina Pargaputri, Aulia Dwi Maharani, 2023). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi Kesehatan mulut dan gigi anak usia dini:

1. Faktor Perilaku /kebiasaan

Dalam hal ini kebiasaan menyikat gigi yang benar, pola makan, dan kebiasaan hidup sehat sangat berpengaruh. Yang sering terjadi ialah kebiasaan manis dan sukar menyikat gigi merupakan hal paling dominan sehingga gigi akan lebih mudah rusak dan kropos.

2. Peran Orang Tua:

Upaya orang tua, terutama ibu, dalam menjaga kebersihan gigi anak memiliki dampak signifikan. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab

besar dalam menjaga kesehatan anggota keluarga, terutama anak-anak. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai tentang kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies gigi, sangatlah penting. Pengetahuan ini akan memengaruhi perilaku mereka, yang merupakan hasil jangka panjang dari edukasi Kesehatan (Vidya Suci Octavia, Sofia Gussevi, 2023).

3. Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial, termasuk akses ke fasilitas kesehatan, juga memengaruhi kesehatan gigi anak. Karena anak adalah bagian dari keluarga maka seyogyanya orang dewasa yang ada di dalam keluarga ikut serta dalam menerapkan gosok gigi setelah makan dan sebelum tidur agar anak-anak terhindar dari kerusakan gigi. Yang dimaksud orang dewasa disini bukan hanya ayah dan ibu saja, namun seperti kakek nenek juga bisa mempengaruhi pemikiran anak tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut dan gigi anak. Jangan sampai terjadi beda pemikiran dan penerapan kebijakan antara ayah ibu dan kakek nenek sehingga anak bisa disiplin dalam menjaga Kesehatan mulut dan gigi mereka.

4. Faktor Ekonomi

Kondisi sosial-ekonomi turut mempengaruhi kesehatan mulut dan gigi anak. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dari keluarga dengan pendidikan dan status ekonomi yang lebih rendah seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan perawatan kesehatan mulut yang memadai. Oleh karena itu, program edukasi dan intervensi perlu menargetkan kelompok rentan ini untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka, mendapatkan edukasi yang berkualitas terkait kesehatan gigi dan mulut (Desi Andriyani, Lies Elina, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan poin penting bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi anak usia dini. Orang tua di RA Darul Ulum Gladak Pakem Jember berfungsi tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator yang membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Pola asuh yang tepat, dukungan emosional, pengetahuan yang memadai, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan perawatan gigi sehari-hari menjadi faktor kunci dalam pencegahan karies gigi. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu lebih banyak dalam mendampingi anak, dibandingkan ibu bekerja yang perannya sering digantikan oleh kakek atau nenek. Perbedaan gaya asuh antara generasi ini mempengaruhi konsistensi perilaku kesehatan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang menyasar seluruh anggota keluarga, bukan hanya orang tua inti, untuk membentuk lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan adanya program edukasi berkelanjutan dan kolaboratif antara lembaga PAUD dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni Febrina Pargaputri, Aulia Dwi Maharani, F. J. P. (2023). Tampilan Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Media Edukasi Pahlawan Gigi (PAGI) di KB Taam Avicenna Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(2), 657–664. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.715>
- At-Thabrani, I. (2022). *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Ala Nabi*. Dewan Pers. <https://lampung.nu.or.id/keislaman/menjaga-kesehatan-gigi-dan-mulut-ala-nabi-GRzGQ>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dadan, S. &. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. UNP Press.
- Desi Andriyani, Lies Elina, & E. G. (2024). EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT KEPADA MASYARAKAT DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II KOTA AGUNG KABUPATEN PESAWARAN BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 462–467. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1796>
- Evie Oktaviani, Yusi Sofiyah, & E. L. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*, 5(1), 25–30.
- Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edi Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, Marinda Sari Sofiyana, & D. S. (2022). *Metode Penelitian Kulitatif*. Unisma Press.
- Nadie Fatimatuszahro, Rendra Chriestedy Prasetya, & W. A. (2016). Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 12(2), 84–90.
- Nur Afrinis, Indrawati, N. F. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763–771. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668>
- Putri Rahayu, D., Widyastuti, T., Ridwan Chaerudin, D., & Restuning, S. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Dini Di Pos Paud Melati Pagerwangi Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(2), 684–689. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i2.696>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Rofi'ah, S. H. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Model Role Playing “Market Day” Di Ra Fitri Mulia Gebang – Patrang - Jember. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.2.80-93>
- Ruiz, R. L. & W. (2019). *Child, Family, & Community*. College of the Canyons.

- Tarsono. (2018). IMPLIKASI TEORI BELAJAR SOSIAL (SOCIAL LEARNING THEORY) DARI ALBERT BANDURA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Utami, R. U. & N. K. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 146–150. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3927>
- Vidya Suci Octavia, Sofia Gussevi, & D. S. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.32>
- Widayati, N. (2014). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA 4–6 TAHUN. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196. <https://doi.org/10.20473/jbe.v2i22014.196-205>